



4



HAKIKAT CEMBURU DALAM RUMAH TANGGA (Studi Deskriptif Tentang Kehidupan Nabi dengan Istri-istrinya)

Muhammad Arifin Badri⁹⁹

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang salah satu dinamika kehidupan rumah tangga Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu seputar kecemburuan di antara sesama istri-istri beliau. Kajian yang bertujuan untuk meluruskan pemahaman kaum lelaki tentang arti kecemburuan kaum istri. Banyak dari masyarakat menganggap bahwa kecemburuan adalah racun rumah tangga, karena dianggap sebagai bentuk intervensi istri terhadap kebebasan suami dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bersosial.

⁹⁹ Penulis adalah Ketua Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember dan Dosen Prodi Ahwal Syakhsiyyah.

Penelitian ini membuktikan bahwa sejatinya rasa cemburu seorang istri adalah luapan dari rasa cinta dan kesetian sebagai seorang istri yang tidak ingin diduakan.

Dari kajian ini terbukti pula bahwa rumah tangga Nabi ﷺ tidak luput dari berbagai kejadian yang dipicu oleh rasa cemburu, yang terefleksi dalam berbagai tindakan dan kejadian. Walau demikian, berbagai kejadian yang dipicu oleh kecemburuan antara sesama istri beliau tidaklah menyurutkan keharmonisan dan kasih sayang beliau kepada istri-istrinya. Kiat-kiat yang beliau lakukan dalam menyelesaikan gejala rasa cemburu di antara istri-istri beliau.

Melalui penelitian ini, saya juga bertujuan untuk mengungkap sisi lain dari kehidupan berpoligami seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Dengan demikian, pembaca mendapatkan gambaran yang lebih riil tentang dinamika kehidupan berpoligami, sehingga tidak ceroboh dalam memutuskan untuk berpoligami dan sebaliknya tidak anti pati dengannya.

Kata kunci: *Keharmonisan, Rasa cemburu, Cinta, Dinamika kehidupan, Seiya dan sekata, Cekcok bumbunya rumah tangga.*

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang.

Di masyarakat beredar slogan atau gambaran tentang rumah tangga yang harmonis, ialah keluarga yang tanpa prahara atau sengketa.

Banyak orang beranggapan bahwa rumah tangga yang harmonis adalah rumah tangga yang tanpa masalah. Mereka menggambarkan rumah tangga yang harmonis dalam ungkapan *seiya dan sekata*.

Persepsi ini menyebabkan sebagian orang ditimpa kekecewaan yang sangat mendalam tatkala mendapatkan suami atau istrinya bersilang pendapat atau keinginan dengannya apalagi sampai pada tahap perkecokan.

Akibatnya, banyak pasangan suami istri yang ditimpa putus asa dan kekecewaan yang mendalam. Mereka telah berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan impian *seiya dan sekata* demi terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangganya, akan tetapi keharmonisan yang mereka dambakan seakan hanya ada dalam lamunan atau impiannya belaka.

Alih alih mendapatkan keharmonisan, perkecokan dalam rumah tangganya seakan tiada akhirnya . Berganti dari satu masalah ke masalah lainnya, bahkan setiap urusan dalam rumahnya seakan menyulut api perselisihan dan perkecokan antara mereka. Sampai-sampai banyak orang akhirnya menyerah pada kenyataan dan merubah

slogan rumah tangganya menjadi *cekcok adalah bumbu nya rumah tangga*.

Sekilas ucapan mereka ini terdengar rasional dan dapat diterima, namun ternyata bila direnungkan dengan seksama ucapan ini sejatinya adalah bentuk kekalahan dalam menghadapi permasalahan. Betapa tidak, ucapan ini mengesankan bahwa keharmonisan dalam rumah tangga harus diwujudkan dengan melakukan percekcoan. Bila tidak pernah cek-cok atau minimal jarang cek-cok maka rumah tangganya bagaikan masakan yang kurang bumbu, alias kurang sedap, atau hambar dan membosankan.

b. Rumusan Masalah.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penelitian ini, sebagaimana terangkum pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Manakah ungkapan yang lebih akurat antara *seiya dan sekata* atau *cekcok adalah bumbu nya rumah tangga*.
2. Sejauh mana relevansi kedua ucapan di atas dengan fakta kehidupan rumah tangga Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam*.
3. Bagaimanakah kiat-kiat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menyikapi dinamika kehidupan rumah tangganya, terutama yang berhubungan dengan letupan rasa cemburu istrinya.

c. Metode Penelitian.

U cPada penelitian ini, saya memilih untuk menggunakan jenis penelitian *study* pustaka, yaitu dengan mengkaji beberapa riwayat

hadits yang menceritakan dinamika kehidupan rumah tangga Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Pilihan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah suri teladan bagi ummat Islam dalam segala aspek kehidupan tanpa terkecuali dalam kehidupan berumah tangga. Terlebih lagi, Rasulullah *ṣhallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menegaskan bahwa rumah tangga beliau adalah rumah tangga yang paling harmonis. Sebagaimana beliau adalah suami yang paling harmonis kepada keluarganya. Beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik orang diantara kalian ialah, orang yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah orang yang paling baik diantara kalian terhadap istri-istriku.” (HR. Ibnu Mājah dan dinyatakan *shahih* oleh Syaikh al-Albāni) ⁽¹⁰⁰⁾

PEMBAHASAN

A. Cemburu Dalam Rumah Tangga Nabi.

a. Harmonis Bukan Berarti Bebas Dari Cemburu.

Rasa cemburu adalah implikasi dari adanya rasa cinta, sehingga sepatutnya disyukuri bukan ditakuti atau dimusuhi. Sebagai buktinya, rumah tangga Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* manusia terbaik

¹⁰⁰Muhammad bin Isa At Timizy, *Sunan At Tirmizy*, Kitab: *Al Manaqib*, Bab: *Faḍlu Azwāji An Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, Juz: 5, Hal: 709, no hadits: 3895, dan Muhammad Naṣiruddin Al Albāni, *As Silsilah As Ṣahīhah*, Juz: 1, hal: 284, no hadits: 285.

dan keluarga paling harmonis, sebagaimana tergambar pada hadits di atas, tidak luput dari persoalan cemburu. Bedanya, beliau berhasil melalui segalanya dengan arif dan bijak, sehingga berbagai dinamika rasa cemburu menjadikan rumah tangga beliau semakin terasa indah. Sebagai suri tauladan belah membuktikan dengan sempurna bagaimana seyogyanya seorang muslim mengurai permasalahan tersebut tanpa mengurangi keharmonisan rumah tangganya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih terang, maka saya akan mengetengahkan tiga kisah tentang dinamika kecemburuan antara istri-istri Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dan kiat beliau dalam menghadapinya.

Kisah pertama:

Pada suatu hari Ummu Salamah *raḍiallahu ‘anha* pernah mengirimkan sepiring masakan kepada Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* yang kala itu sedang berada di rumah 'Aisyah *raḍiallahu ‘anha*. Tak ayal lagi, kiriman masakan ini memantik kecemburuan pada diri Aisyah, hingga akhirnya beliau tidak kuasa menahan rasa cemburunya. Dengan bersungut-sungut ia memukul bejana yang dipenuhi dengan masakan tersebut hingga pecah dan makanannya jatuh berserakan.

Tanpa banyak berbicara, segera Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* memunguti makanan yang berserakan lalu berkata kepada para sahabat:

عَارَتْ أُمَّكُمْ كُلُوا

“Tbu kalian sedang dilanda rasa cemburu!. Silahkan kalian menyantap masakan ini.” (HR Bukhari) ⁽¹⁰¹⁾

Subhanallah, masalah yang bagi banyak orang dianggap sebagai masalah serius karena dapat menjadikan suami merasa malu, terlebih kejadian itu dilakukan dihadapan tamu. Namun demikian, ternyata Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menyikapinya dengan tenang dan sangat arif.

Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersikap tenang dan bahkan terkesan seakan merasa tidak ada masalah. Yang demikian itu karena beliau memahami bahwa Aisyah *raḍiallahu ‘anha* melakukan tindakannya semata-mata karena luapan rasa cinta yang tiada kuasa ia bendung.

Terlebih lagi menurut Imam At Ṭīby *rahimahullah* bahwa ada indikasi bahwa istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang mengirimkan makanan tersebut ada maksud ingin memancing rasa cemburu 'Aisyah *raḍiallahu ‘anhā*. Karena itu Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* segera memberikan klarifikasi tentang penyebab kejadian ini yaitu rasa cemburu yang biasa terjadi antar madu. Dan biasanya sesama madu tidak kuasa untuk menahan rasa cemburunya pada kondisi semacam ini. ⁽¹⁰²⁾

Apalagi dalam riwayat Imam At Ṭabari disebutkan :

¹⁰¹ Muhammad bin Ismāil, *Shahīh Al Bukhārī*, Kitab: *An Nikah*, bab: *Al Ghirah*, Juz: 5, hal: 203, no hadits: 4927.

¹⁰² Ibnu Hajar Al Asqalāni, *Fathul Bāri* Juz: 9 Hal: 325.

أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم بصحفة خبز ولحم من بيت ام سلمة فوضعت بين يدي النبي صلى الله عليه وسلم فقال ضعوا ايديكم فوضع نبي الله صلى الله عليه وسلم يده ووضعنا ايدينا فأكلنا قال وعائشة تصنع طعاما عجلة قد رأيت الصحيفة التي اتي بها فلما فرغت من طعامها جاءت به فوضعتة ورفعت صحيفة ام سلمة وكسرتها وقالت وقالت

bahwa Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dikirim hidangan yang terdiri dari roti dan daging. Tak ayal lagi Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menyantap hidangan itu dengan lezat. Tatkala mereka telah selesai menyantap hidangan itu, barulah 'Aisyah menyelesaikan masakannya dan dengan tergesa gesa ia menyuguhkan olahannya. Ketika 'Aisyah menyuguhkan masakan hasil olahannya, ia terlebih dahulu mengangkat bejana milik Ummu Salamah dan melampiaskan kecemburuannya.

Untuk mengobati kecemburuan 'Aisyah *raḍiallallahu 'anha*, maka Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada para tamunya:

كلوا باسم الله غارت أمكم

Makanlah dengan menyebut nama Allah, karena ibu kalian merasa cemburu. (HR. At Ṭabrāni)⁽¹⁰³⁾

Kejadian ini tentu saja menyakitkan perasaan 'Aisyah sebagai tuan rumah yang telah berusaha menyiapkan sajian untuk tamunya, ternyata tamunya telah selesai menyantap hidangan yang dikirimkan oleh madunya.

¹⁰³ Abu Al Qāsim At Ṭabrāni, *Al Mu'jam Al Ausaṭ*, juz: 4, hal: 275, no hadits: 4184.

Bila anda mencermati sikap 'Aisyah *radhiallahu 'anha* di atas, niscaya anda dapat memahami betapa berat perasaannya kala itu. Dikala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang berada di rumahnya, namun salah seorang madunya mengirimkan hidangan yang lezat. Akibatnya rasa cemburu 'Aisyah *radhiallahu 'anha* tersulut. Ia tidak rela bila sang suami yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menikmati masakan hasil karya wanita yang menjadi madunya. Nalurinya sebagai seorang istri yang mencintai suaminya, mengatakan bahwa ia tidak rela bila ada wanita lain yang mencuri perhatian suaminya, terlebih di saat sang suami sedang berada di rumahnya.

Lihatlah betapa arif dan bijaknya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala itu, beliau hanya diam memunguti makanan yang terjatuh tadi, seraya berkata kepada para tamunya guna mencairkan suasana, “Makanlah. Sesungguhnya ibu kalian ini (yaitu Aisyah) sedang dilanda cemburu .”

Kisah Kedua:

Suatu hari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang duduk-duduk bersama para sahabatnya. Melihat pemandangan itu, segera 'Aisyah menyiapkan masakan untuk disajikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Pada saat yang sama Hafshah *radhiallahu 'anha* juga melakukan hal yang sama, dan ternyata Hafshah lebih dahulu menyelesaikan masakannya dan segera bermaksud menyajikan makanan hasil olahannya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

'Aisyah yang menyadari keterlambatannya, merasa tidak terima sehingga ia memerintahkan budak wanitanya untuk menumpahkan hidangan hasil olahan Hafshah *radīallahu ‘anha* . Segera budak wanita itu menjalankan perintah 'Aisyah, dan menjatuhkan bejana makanan hasil olahan Hafshah, padahal beliau hampir saja meletakkan hidangan itu di hadapan Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Akibat dari kejadian ini, bejana milik Hafshah menjadi pecah dan makanan hasil olahannya juga tumpah berserakan.

Walau demikian, lagi lagi Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersikap dingin dan segera mengumpulkan makanan yang berserakan lalu mempersilahkan para sahabat untuk menyantap makanan tersebut.

Pada kisah ini nampak dengan jelas ada kesan kesengajaan, namun demikian tetap saja Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* tenang dan mampu menguasai emosinya alias tidak marah. Pada akhir kisah ini, 'Aisyah menjelaskan perkatannya:

فَمَا رَأَيْتُ ذَلِكَ فِي وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku tidak melihat ada tanda-tanda marah pada raut wajah Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. (Riwayat Ibnu Mājah) ⁽¹⁰⁴⁾

Kisah Ketiga:

Lagi-lagi 'Aisyah *radīallahu ‘anha* mengisahkan :

¹⁰⁴Muhammad bin Yazīd Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Majāh*, Kitab: *Al Ahkām*, Bab: *Al Hukmu Fiman Kassara Syai'an*, Juz: 2, Hal: 782, hadits no: 2333.

ما رأيت صانعة طعام مثل صفية أهدت إلى النبي صلى الله عليه وسلم إناء فيه طعام فما ملكت نفسي
أن كسرته فقلت يا رسول الله ما كفارته فقال: إناء كإناء وطعام كطعام

Aku tidak pernah mengenal seorang wanita yang mahir membuat masakan seperti Shafiyah. Suatu hari ia mengirimkan sepiring makanan kepada Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mengetahui hal itu, aku tidak kuasa menahan rasa cemburuku, sehingga akupun memecahkan piring tersebut. Setelah aku menyadari kesalahanku, aku berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كَفَّارَةُ مَا صَنَعْتُ؟

Ya Rasulullah! Apa tebusan kesalahanku? Rasulullah menjawab:

إِنَاءٌ كِإِنَاءٍ وَطَعَامٌ كَطَعَامٍ

Bejana diganti dengan bejana dan makanan diganti dengan makanan.
(HR. Ahmad, dan An Nasā’i).⁽¹⁰⁵⁾

Kearifan sikap Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* ini terbukti efektif meredam benih benih prahara dalam rumah tangganya. Sehingga meski letupan letupan emosi atau kecemburuan menyebabkan adanya tindakan yang diluar kontrol, namun semua itu tidak sampai mengurangi keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga beliau.

Sebaliknya, kisah di atas juga menggambarkan betapa luhur sikap 'Aisyah *raḍiallallahu 'anha*. Walaupun ia hanyut dalam kecemburuan,

¹⁰⁵ Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Juz: 6, hal: 148, hadits no: 25670, dan Ahmad bin Syu'aib An Nasā'i, *Sunan An Nasā'i (Al Mujtabā)*, Juz: 7, Hal: 71, hadits no: 3957.

namun demikian kondisi itu tidak berkepanjangan. Beliau segera menyadari kesalahan sikapnya yang hanyut dalam badai rasa cemburu, dan berbesar hati menanggung akibat dari sikapnya.

Kisah nyata ini mengharuskan kita untuk menyadari bahwa rumah tangga yang harmonis bukan berarti tanpa letupan cemburu dan kesalah pahaman. Letupan rasa cemburu dan salah paham bisa saja terjadi, karena itu semua adalah bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga. Berbagai dinamika kehidupan rumah tangga sepatutnya tidak meruntuhkan keharmonisan bila suami dan tentunya juga istri bisa menyikapinya dengan arif dan bijaksana sebagaimana yang dicontohkan Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* pada kisah di atas.

Kisah Keempat:

Aisyah *radīallahu* anha mengisahkan: suatu malam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam secara diam diam keluar dari rumahku. Maka sikap beliau ini menjadikan aku merasa cemburu. Sekembalinya beliau dari luar rumah, beliau memahami sikapku yang sedang hanyut dalam rasa cemburu. Segera beliau bertanya kepadaku: apakah engkau sedang ditimpa rasa cemburu?

Mendapat pertanyaan seperti ini, Aisyah menjawab:

وَمَا لِي لَا يَغَارُ مِنِّي عَلَىٰ مِثْلِكَ؟

Mana mungkin wanita seperti aku tidak terus ditimpa rasa cemburu memiliki suami seperti engkau (suami idaman setiap wanita)?

Mendengar jawaban istri tercinta, beliau bersabda:

(أَقْدُ جَاءَكَ شَيْطَانُكَ).

Wahai 'Aisyah, apakah setanmu telah datang lagi?" Tak ayal lagi, pertanyaan ini mengejutkan 'Aisyah dan menjadikannya takut, sehingga ia bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ مَعِيَ شَيْطَانٌ؟

Wahai Rasulullah! Apakah ada setan di sisiku? Rasulullah menjawab: Betul. Kembali 'Aisyah bertanya: Dan ada pula di sisi setiap manusia? Beliau menjawab: Betul. Lagi-lagi 'Aisyah bertanya : Termasuk dirimu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab:

(نَعَمْ وَلَكِنْ رَبِّي أَعَانَنِي عَلَيْهِ حَتَّى أَسْلَمَ).

Betul, hanya saja Allah telah menolongku, sehingga setan yang berada di sisiku masuk Islam.” (HR. Muslim)⁽¹⁰⁶⁾

Pada kisah ini, nampak kearifan Nabi *ṣallallahu'alaihi wa sallam* yang menjelaskan secara halus namun lugas tentang hakekat kecemburuan istrinya 'Aisyah *raḍiallahu 'anha*. Kecemburuan 'Aisyah *raḍiallahu 'anha* pada kisah ini adalah cemburu buta yang hanya dilandasi oleh prasangka buruk belaka. Karena itu pada kejadian ini Rasulullah *ṣallallah 'alaihi wa sallam* memberikan pelajaran atau teguran keras kepada 'Aisyah agar tidak mengulang kesalahannya menuruti perasaan cemburu buta.

¹⁰⁶Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab: *Shifaat Al Munāfiqīn wa Ahkāmuhum*, Bab: *Tahrīsy As Syaīṭan wa Ba'sahu Sarayāhu Lifiṭnati An nās wa Anna Ma'a Kulli Insān Qarīnan*, Juz: 4 hal: 2168, hadits no: 2815.

Pada riwayat lain 'Aisyah mengisahkan bahwa Rasulullah *ṣallallah 'alaihi wa sallam* bukan hanya memberikan teguran dalam bentuk lisan, namun juga memberikan teguran dalam bentuk fisik, sebagaimana terungkap pada penuturan 'Aisyah berikut ini:

فَلَهَدَنِي فِي صَدْرِي لِهَدَاءِ أَوْجَعْتَنِي

Beliau menekan dadaku dengan kuat, hingga terasa sakit di dadaku.

Seusai memberikan teguran fisik, Rasulullah *ṣallallah 'alaihi wa sallam* bertanya kepada 'Aisyah :

(أَظَنَنْتِ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ.)

Apakah engkau mengira bahwa Allah dan Rasul-Nya akan berbuat curang kepadamu? 'Aisyah menjawab: Sepandai-pandai manusia menyembunyikan sesuatu, namun Allah pasti mengetahuinya. Betul aku khawatir engkau berbuat curang.) (HR. Muslim)⁽¹⁰⁷⁾

Pada riwayat lain, dijelaskan maksud 'Aisyah dari kata curang yaitu, ia khawatir bila Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi istri beliau yang lain. 'Aisyah berkata:

ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ

Aku menduga engkau akan mendatangi istrimu yang lain (HR. Amad)⁽¹⁰⁸⁾

Kisah Kelima:

¹⁰⁷ Idem, Kitab: Al *Janā'iz*, Bab: *Mā Yuqālu 'Inda Dukhūl Al Qubūr*, Juz: 2, Hal: 669, hadits no: 974.

⁽¹⁰⁸⁾ Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Juz: 6, Hal: 238, hadits no: 26546

Pada kisah lain, 'Aisyah menceritakan: Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita dari istri-istri Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* sebesar kecemburuanku kepada Khadijah, padahal aku tidak pernah berjumpa dengannya. Namun demikian, dahulu Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* sering sekali menyebut namanya. Bahkan kadang kala beliau secara khusus menyembelih seekor kambing, lalu memotong-motongnya. Selanjutnya beliau membagi-bagikan daging kambing sembelihannya itu kepada sahabat-sahabat Khadijah. Dan kadang kala aku tidak kuasa menahan rasa cemburuku, sehingga aku berkata kepada beliau: apakah di dunia ini tiada wanita selain Khadijah? Namun ternyata beliau marah mendengar ucapanku ini dan bersabda:

إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ ، وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ

Sejatinya dahulu Khadijah telah berbuat demikian dan demikian, dan aku dikaruniai anak keturunan darinya. (HR. Bukhari dan Muslim)⁽¹⁰⁹⁾

Pada riwayat lain Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menanggapi ucapan 'Aisyah perihal Khadijah dengan bersabda:

ما أبدلني الله عز و جل خيرا منها قد آمنت بي إذ كفر بي الناس وصدقتني إذ كذبتني الناس وواستني

بمالها إذ حرمني الناس ورزقني الله عز و جل ولدها إذ حرمني أولاد النساء

¹⁰⁹Muhammad bin Ismā'īl, *Ṣahīh Al Bukhārī*, Kitab: Faḍā'il As *Ṣahābah*, Bab: *Tazwīji An Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam Khadījah wa Faḍlahā raḍiallahu ‘anhā* Juz: 3, hal: 1389, hadits no: 3607, dan Muslim bin Al Hajjāj, *ṣahīh Muslim*, Kitab: *Faḍā'il As Ṣahābah raḍiallahu ‘anhūm*, Bab: *Faḍā'il Khadījah Ummul Mu'minīn raḍiallahu ‘anha*, hadits no: 2435.

Allah tiada pernah memberiku pengganti yang lebih baik dibanding Khadijah. Dia beriman kepadaku di saat seluruh manusia menentangku, ia mempercayaku di saat seluruh manusia mendustakanku. Ia membantuku dengan harta kekayaannya di saat seluruh manusia enggan memberiku. Dan Allah mengaruniaku anak keturunan darinya sedangkan Allah tidak mengaruniaku anak keturunan dari istri-istriku selainnya. (HR Ahmad)⁽¹¹⁰⁾

Pada kisah ini Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* murka kepada 'Aisyah yang menampakkan kecemburuannya kepada wanita yang telah meninggal dan memiliki jasa yang tidak tergantikan. Kecemburuan 'Aisyah kepada Khadijah padahal ia telah wafat sangat tidak beralasan, karena Khadijah bukanlah madu 'Aisyah dan juga tidak menyainginya. Sehingga tidak ada kekawatiran bahwa Khadijah akan merugikan atau merebut kecintaan Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada 'Aisyah. Terlebih pada saat ia meluapkan kecemburuannya ini, ia telah menjadi wanita paling dicintai oleh Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*.

b. Hakikat Cemburu dalam Rumah Tangga.

Berbagai dinamika dan pasang surut kehidupan berumah tangga, bisa saja menyurutkan hubungan cinta antara suami dan istri. Karena itu, betapa urgennya para suami meneladani sikap Nabi *ṣallallahu*

¹¹⁰Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Juz: 6, Hal: 117, hadits no: 25376.

'*alaihi wa sallam* sebagai seorang suami teladan. Dan sebaliknya betapa urgennya bagi kaum istri untuk meneladani kebesaran jiwa 'Aisyah *raḍiallahu 'anha* yang segera mengakui kesalahan sikapnya dan tidak bersikukuh mempertahankan rasa cemburunya.

Bila kita kembali mencermati tiga kisah di atas, niscaya kita dapatkan bahwa Aisyah *raḍiallahu 'anha* adalah salah satu istri beliau yang sering hanyut dalam letupan emosi dan rasa cemburunya. Namun demikian, ternyata semua itu tidak menyurutkan cinta Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Aisyah *raḍiallahu 'anha* ?.

Suatu hari Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus sahabat Amer bin al-Ash *raḍiallahu 'anhu* yang baru saja masuk Islam untuk memimpin pasukan pada peperangan Dzatus Salasil.

Kepercayaan Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* kepada sahabat Amer bin al-Ash *raḍiallahu 'anhu* ini memancing rasa bangga pada diri beliau. Kehormatan ini menyebabkan beliau merasa memiliki kedudukan spesial di sisi Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam*. Terlebih lagi diantara pasukan perang tersebut terdapat beberapa pembesar sahabat.

Untuk mengetahui kebenaran praduganya, maka sahabat Amer bin al-Ash *raḍiallahu 'anhu* datang kepada Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* dan bertanya :

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيْكَ؟ قَالَ: (عَائِشَةُ). قُلْتُ: مِنْ الرِّجَالِ؟ قَالَ: (أَبُوهَا). قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟

قَالَ: (عُمَرُ). فَعَدَّ رِجَالاً

“Duhai Rasulullah, siapakah orang yang paling anda cintai?.” Maka beliau menjawab, “Aisyah.” Kembali sahabat Amer bertanya: “(Sesungguhnya yang saya maksud adalah) dari kaum lelaki.” Maka beliau menjawab, “Bapaknya (yaitu sahabat Abu Bakar).” Mendengar jawaban ini, maka sahabat Amer merasa belum puas, sehingga ia bertanya kembali: “Kemudian siapa lagi wahai Rasulullah?.” Beliau menjawab, “Umar.” Sahabat Amer melanjutkan kisahnya dengan berkata, “Kemudian Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan beberapa orang lainnya.” (Bukhari dan Muslim)⁽¹¹¹⁾

Dengan pertanyaan tersebut sahabat Amer bin al-Ash akhirnya mengetahui nama nama sahabat yang paling dicintai oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Sebagaimana beliau juga mengetahui bahwa orang yang paling dicintai oleh Nabi ialah istri beliau sendiri yaitu 'Aisyah *raḍiallahu ‘anha*.

Pada kisah ini, nampak dengan jelas bahwa Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutarakan bahwa istri beliau yaitu 'Aisyah adalah wanita yang paling beliau cintai.

Bukan hanya di hadapan orang lain beliau mengungkapkan akan kecintaan beliau kepada istrinya 'Aisyah. Bahkan sampaipun di hadapan istri beliau yaitu 'Aisyah *raḍiallahu ‘anha* dan juga putri

¹¹¹Muhammad bin Ismā‘īl, *Ṣahīh Al Bukhāri*, Kitab: *Fadhāil As Ṣahābah*, , Bab: Qauli An Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* (*Lau Kuntu Muttakhizān Khalīlan*) Juz: 3, Hal: 1339, hadits no: 3462, dan Muslim bin Al Hajjaj, *shahih Muslim*, Kitab: *Faḍāil As Ṣahābah*, Bab: *Faḍā'il Abi Bakar* Juz: 4, Hal: 1856,

beliau yaitu Fathimah radhiallallah 'anha, beliau tiada sungkan untuk mengutarakan kecintaan beliau yang mendalam kepada 'Aisyah.

Suatu hari istri-istri Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutus Fatimah binti Rasulillah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk menjumpai Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* guna menyampaikan tuntutan mereka kepada beliau.

Mendapat kepercayaan ini, maka Fatimah *raḍiallah ‘anha* segera menemui ayahnya yaitu Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* yang kala itu sedang berada di rumah 'Aisyah *raḍiallah ‘anha*. Segera Fatimah meminta izin untuk masuk ke dalam rumah 'Aisyah.

Mengetahui kedatangan putri beliau tercinta, maka Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengizinkan purinya untuk masuk. Setelah masuk, segera fatimah mengutarakan maksud kedatangannya dengan berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَزْوَاجَكَ أُرْسَلْنَ إِلَيْكَ يَسْأَلَنَّكَ الْعَدْلُ فِي ابْنَةِ أَبِي قُحَافَةَ

Wahai Rasulullah! Sesungguhnya istri istrimu yang lain mengutusku untuk menemuimu. Mereka semua menuntut agar engkau bersikap adil yaitu dengan mencintai mereka seperti cintamu kepada ('Aisyah) putri Abu Quhāfah.

'Aisyah yang kala itu sedang berada dalam satu selimut bersama Nabi yang sedang berselimut bersama 'Aisyah tetap diam, tanpa berkomentar sedikitpun.

Adapun, Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau segera menanggapi pesan yang disampaikan oleh putrinya ini, dengan bersabda:

(أَيُّ بِنْتِيْةٍ أَلَسْتِ تُحِبِّينَ مَا أُحِبُّ)

“Wahai putriku! Bukankah engkau mencintai segala hal yang aku cintai? Tanpa sedikit keaguanpun Fatimah menjawab pertanyaan ayahnya dengan berkata:

بلى.

“Tentu saja”. Selanjutnya Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menimpali ucapan Fatimah dengan bersabda:

(فَأَجَبْتِي هَذِهِ)

Bila demikian, maka cintailah wanita ini ('Aisyah). (HR Muslim)⁽¹¹²⁾

Dari riwayat di atas, kita dapat ambil kesimpulan bahwa kecintaan Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Aisyah tidak surut hanya karena berbagai kejadian di atas. Bahkan pada riwayat lain, cinta dan kasih sayang Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada 'Aisyah *raḍiallahu ‘anha* seakan tiada pernah surut hingga akhir hayat beliau.

'Aisyah *raḍiallahu ‘anha* mengisahkan: Sungguh pada saat Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menderita sakit parah, beliau sering mengakatan:

¹¹²Muslim bin Al Hajjāj, *ṣahīh Muslim*, Kitab: *Faḍāil As Ṣahābah*, Bab: *Faḍlu 'Aisyah raḍiallahu 'anha*, Juz: 4, hal: 1891, hadits no: 2442.

(أَيُّنَ أَنَا الْيَوْمَ أَيُّنَ أَنَا غَدًا)

Di rumah siapakah aku hari ini? Dan di rumah siapakah aku besok hari? Beliau mengatakan demikian, seakan beliau tidak sabar ingin segera sampai pada giliran 'Aisyah. Hingga pada hari beliau berada di rumahku, Allah mewafatkannya di saat beliau sedang berada di pangkuan dan dekapanku sebagaimana beliau juga dikuburkan di rumahku. (HR Bukhary)⁽¹¹³⁾

Fakta rumah tangga Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* ini membuktikan bahwa rumah tangga yang paling harmonis pun ternyata tidak luput dari prahara, tidak luput dari dinamika kecemburuan.

c. Dewasa Dalam Menyikapi Rasa Cemburu.

Berbagai kejadian dalam rumah tangga Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* membuktikan bahwa beliau dan juga keluarganya adalah manusia biasa yang pasti melalui berbagai demikianlah kehidupan.

Semua itu terjadi agar beliau benar-benar dapat menjadi suri teladan bagi ummatnya dalam segala kondisi dan kejadian. Dengan demikian tiada alasan sedikitpun bagi siapapun untuk mencari keteladan dari selain beliau. Tiada alasan bagi siapapun untuk berkata

¹¹³Muhammad bin Ismā‘īl, *Ṣaḥīḥ Al Bukhārī*, Kitab: *Al Janā’iz*, Bab: *Mā Jā’u Fi Qabri An Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, Juz: 1, Hal: 468, hadits no: 1323, dan Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab: *Faḍā’il As Ṣaḥābah*, Bab: *Faḍlu ‘Aisyah raḍīallahu ‘anhā*, Juz: 4, Hal: 1893, hadits no: 2443.

bahwa: saya adalah manusia biasa yang berbeda dengan Nabi yang kehidupannya tanpa prahara dan dinamika. Allah Ta'ala berfirman:

(قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ)

Katakan (Wahai Muhammad) sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian yang diberikan wahyu kepadaku. (Al Kahfi 110)

Fakta rumah tangga Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ini memberi pelajaran kepada kita agar membuang jauh jauh impian rumah tangga yang harmonis seiya dan sekata tanpa prahara. Impian semacam ini sejatinya adalah bentuk dari perlawanan terhadap kodrat ilahi.

Diantara kiat efektif untuk merajut keharmonisan dalam rumah tangga ialah dengan menumbuhkan dan mengasah kedewasaan dalam menyikapi setiap dinamika kehidupan rumah tangga. Di saat bahagia tidak hanyut dalam kebahagiaan dan di saat susah juga tidak hanyut dalam duka dan kekecewaan. Masing-masing dari dari suami dan istri sudah sepatutnya memupuk kedewasaan sikap dalam setiap dinamika kehidupan rumah tangganya .

Untuk lebih mendalami bagaimana kedewasaan sikap dalam hidup berumah tangga, maka saya akan mengetengahkan kisah lain dari dinamikan kehidupan rumah tangga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Besar harapannya kisah berikut dapat menjadi petunjuk bagi kita semua dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada dalam rumah tangga kita.

Aisyah *raḍiallahu ‘anha* bercerita, “Saya pernah menemani Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada haji wada’. Kala itu beliau juga membawa serta istri-istri beliau yang lain (diantaranya Shafiyyah binti Huyaiy). Kebetulan perbekalanku ketika itu sedikit sedangkan unta tungganganku kuat dan cepat. Adapun perbekalan Shafiyyah berat, namun unta tunggangannya lambat, sehingga perjalanan kami tersendat-sendat disebabkan unta tersebut.

Untuk mengatasi keterlambatan ini, maka Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Letakkanlah perbekalan Aisyah di atas unta Shafiyyah, sedangkan perbekalan Shafiyyah di atas unta Aisyah agar perjalanan menjadi lancar.”

Tanpa ragu sedikitpun, para sahabat segera menjalankan perintah Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Berbeda dengan 'Aisyah *raḍiallahu ‘anha*, ia tidak kuasa menahan rasa cemburunya. Dengan lantang ia berteriak: “Wahai hamba Allah tolong, aku dikalahkan oleh perempuan Yahudi ini.”

Mendengar teriakan istri beliau 'Aisyah, maka Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* pun berusaha memberikan penjelasan dengan bersabda, “Wahai Ummu Abdillah, sesungguhnya perbekalanmu itu ringan, sedangkan perbekalan Shafiyyah itu berat, sehingga perjalanan menjadi terhambat. Karenanya kami memindahkan perbekalanmu ke atas tunggangan Shafiyyah sedangkan perbekalan Shafiyyah kami pindahkan ke atas tungganganmu.”

Mendapat penjelasan ini, rasa cemburu 'Aisyah belum kunjung reda juga, ia kembali berkata, “Bukankah engkau mengaku sebagai utusan Allah?”.

Rasulullah tersenyum mendengar jawaban Aisyah, lalu beliau bersabda: “Adakah keraguan akan hal tersebut wahai Ummu Abdillah?.”

'Aisyah menjawab: “Bukankah engkau mengaku sebagai utusan Allah, kenapa engkau tidak berlaku adil?.”

Belum sempat Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab menanggapi ucapan 'Aisyah, mereka dikejutkan oleh kehadiran sahabat Abu Bakar radhiallahu 'anhu. Karena mendengar ucapan putrinya seperti di atas, maka beliau marah dan segera memberi pelajaran kepada 'Aisyah dengan menampar wajahnya.

Melihat istrinya dipukul oleh ayahnya, maka Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* seakan hendak mencairkan suasana dengan bersabda: “Bersikap lembutlah wahai Abu Bakar.”

Sahabat Abu Bakar menjawab: “Tidakkah engkau mendengar ucapan putriku ?.”

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab:

إِنَّ الْغَيْرِي لَا تُبْصِرُ أَسْفَلَ الْوَادِي مِنْ أَعْلَاهُ ، إِنَّمَا التَّجَنِّي فِي الْقَلْبِ

“Sesungguhnya wanita yang sedang dilanda rasa cemburu itu buta, sampai sampai tidak mampu membedakan antara dasar lembah dari bagian atasnya , dan sesungguhnya kejahatan itu hanyalah dinilai

sebagai kejahatan bila dilakukan dengan sadar.” (HR. Abu Ya’la, dan oleh Al Haitami dinyatakan bahwa sanadnya lemah.).⁽¹¹⁴⁾

Pada riwayat ini tergambar betapa arif Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* yang dengan luhur mampu mencairkan suasana, sehingga kesalah pahaman tidak berkelanjutan hingga menjadi prahara. Tergambar dengan nyata, betapa beliau benar-benar memahami karakter dasar wanita. Sehingga beliau memahami bahwa seluruh ucapan Aisyah di atas semata-mata karena luapan rasa cemburunya. Sedangkan rasa cemburu adalah luapan rasa cinta yang sangat mendalam.

Bukan hanya memahami alasan, bahkan Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* berusaha memberikan pembelaan kepada istrinya dari luapan amarah sahabat Abu Bakar *raḍiallahu ‘anhū*. Pembelaan Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* ini menyebabkan Aisyah melunak, dan semakin memahami bahwa Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* benar-benar sosok suami yang luar biasa.

Hanya saja terungkap bahwa kecemburuan 'Aisyah pada kisah ini lebih didominasi oleh emosi dan praduga buruk atau *su’uzhon* dibanding luapan rasa cinta. Karena itu' Abu Bakar *raḍiallahu ‘anhū* murka, karena menyadari kesalahan sikap dan ucapan putrinya.

¹¹⁴Ahmad bin Ali Al Mutsannā, *Musnad Abi Ya’la Al Mushily*, Juz: 8, Hal: 129, hadits no: 4670, dan Ali bin Abi Bakar AL Haisāmi, *Majma' Az Zawā'id wa Manbaa' Al fawā'id* Juz: 4, Hal: 374, hadits no: 7694.

B. Fitrah Wanita Tidak Ingin Diduakan

Banyak calon suami yang menguji sejauh mana keshalihan wanita calon istrinya dengan menanyakan kesiapannya untuk dimadu atau dipoligami. Mereka beranggapan bahwa wanita sholihah pasti siap untuk dimadu, karena poligami diajarkan dalam syari'at, dan karena disyari'atkan maka harus siap mengamalkan.

Anggapan ini, tentu saja bertentangan dengan fitrah wanita. Setiap wanita pasti tidak ingin diduakan, fitrah wanita menginginkan agar dirinya menjadi satu-satunya permaisuri bagi suaminya.

Wanita yang mencintai suaminya, pastilah tidak ingin ada wanita lain yang turut memiliki suaminya. Apalagi bila suaminya ialah suami yang sholeh dan keluarganya adalah keluarga yang harmonis. Walaupun ada wanita yang rela bila suaminya menduakan dirinya, maka biasanya hal itu ia lakukan karena ada alasan yang kuat, sehingga menjadikannya mengalah dan mengubur dalam dalam perasaannya.

Kisah Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa salam* bersama istri beliau tercinta 'Aisyah *radīallahu 'anha* dapat menjadi cermin bagi kita.

Aisyah *radīallahu 'anha* menuturkan: “Di hari yang padanya Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* mulai jatuh sakit, beliau masuk ke rumahku. Mengetahui kehadirannya, aku berkata:

وَأَرْسَأة

“Aduh sakitnya kepalaku.” Mendengar rintihanku, beliau menimpali dengan bersabda:

وَدِدْتُ أَنْ ذَلِكَ كَانَ وَأَنَا حَيٌّ فَهَيَّأْتُكَ وَدَفَنْتُكَ

“Saya berandai-andai: jika engkau meninggal dahulu sebelumku, maka aku akan mengurus jenazahmu dan menguburkanmu. Mendengar ucapan ini, 'Aisyah berkata:

عَظِي كَأَنِّي بَكَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ عَرُوسًا بَبِغْضِ نِسَائِكَ

“Jika itu terjadi, aku menduga seusai engkau mengurus jenazahku, niscaya engkau segera menikah lagi dengan wanita lain .” (HR. Ahmad)⁽¹¹⁵⁾

Cuplikan hadits diatas menggambarkan betapa besar kecemburuan Aisyah *radhiallahu ‘anha* , sampai-sampai ia merasa cemburu bila Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menikah lagi sepeninggal dirinya.

Sikap 'Aisyah *radhiallahu ‘anha* ini dapat menjadi petunjuk bahwa wanita shalihah semisal 'Aisyah *radhiallahu ‘anha* tidak rela untuk dimadu. Bila hal itu terjadi pada diri wanita shalihah 'Aisyah *radhiallahu ‘anha* , maka sangat wajar bila terjadi pada wanita lainnya.

Kesimpulan ini juga selaras dengan sikap istri nabi Nabi Ibrahim *‘alaihissalām* yaitu Sarah *alaihassalam*. Sarah yang menyadari bahwa dirinya belum mampu memberikan anak keturunan kepada suaminya, maka ia merestui suaminya yaitu nabi Ibrahim *'alaihissalam* untuk menikahi budak wanitanya, yaitu Hajar *'alahaassalam*.

¹¹⁵Ahmad bin Hambal, *Al Musnad* Juz: 6, Hal: 228, Hadis no: 25950.

Namun semuanya menjadi berubah, Sarah tidak kuasa menahan rasa cemburunya gara gara melihat Hajar 'alaihissalam mulai hamil dan selanjutnya melahirkan seorang anak lelaki yang tampan yaitu nabi Ismail 'alaihissalam.

Sebagian ahli sejarah mengisahkan bahwa kecemburuan Sarah yang mencapai puncaknya, menyebabkan ia bersumpah akan memotong tiga anggota tubuh Hajar. Dan sebagai solusinya, Nabi Ibrahim 'alaihissalam memerintahkan Sarah agar mengkhitan Hajar dan menindik (melubangi) kedua telinganya.⁽¹¹⁶⁾

PENUTUP

C. Kesimpulan.

Berbagai kisah di atas, membuktikan bahwa rasa cemburu wanita adalah satu ketetapan yang tidak mungkin dihindari dan tidak layak untuk dimusuhi. Rasa cemburu adalah bagian dari implikasi adanya rasa cinta dan kesetiaan. Bahkan rasa cemburu menjadi pondasi bagi terciptanya keutuhan rumah tangga. Karena itu suami yang bertanggung jawab pastilah memiliki rasa cemburu sehingga ia akan melindungi istrinya. Sebagaimana rasa cemburu istri adalah motivasi kuat baginya untuk dapat melayani suaminya dengan seutuhnya.

Namun demikian, kecemburuan yang melampaui batas kewajaran, dan hanya berlandaskan pada buruk sangka belaka, dapat menjadi ancaman serius bagi keutuhan dan keharmonisan rumah

¹¹⁶ *Al Bidāyah wa An Nihāyah* oleh Imam Ibnu Kaṣīr 1/177.

tangga. Berbagai riwayat tentang dinamika kecemburuan dalam rumah tangga Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan suami dan istri sepatutnya dewasa dalam menyikapinya. Keduanya sepatutnya secara sadar menumbuhkan kedewasaan dalam menyikapi rasa cemburu yang terjadi antara mereka.

Sepatutnya suami dan istri mengkaji latar belakang munculnya rasa cemburu yang bisa jadi merupakan luapan rasa cinta dan kesetiaan. Dan bisa jadi pula kecemburuan yang terjadi hanya dipicu oleh praduga buruk semata, sehingga sepatutnya suami atau istri memberikan teguran dan bimbingan kepada pasangannya agar selamat dari prasangka buruk.

Kesimpulan ini sejalan dengan sabda Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* berikut:

من الغيرة ما يحب الله ومنها ما يبغض الله فأما التي يحبها الله عزوجل فالغيرة في الريبة وأما الغيرة التي يبغضها الله فالغيرة في غير ريبة. رواه أبو داود

“Diantara rasa cemburu ada rasa cemburu yang dicintai Allah, dan ada pula rasa cemburu yang dimurkai Allah. Adapun rasa cemburu yang dicintai Allah Azza wa jalla ialah kecemburuan yang dipicu oleh adanya gejala buruk. Sedangkan rasa cemburu yang dimurkai ialah kecemburuan yang terjadi tanpa ada gejala buruk. (HR. Ahmad) ⁽¹¹⁷⁾

¹¹⁷Ahmad bin Hambal, *Al Musmad*, Juz: 5, Hal: 445, Hadis no: 23798.

Dan dari kajian di atas, terungkap bahwa ucapan “seiya dan sekata” sejatinya hanyalah mitos karena terbukti jauh dari kenyataan. Sebagaimana ungkapan “cekcok adalah bumbu rumah tangga” juga tidak sepenuhnya tepat. Cecok yang berawal dari rasa cemburu buta apalagi buruk sangka sangat dapat berpotensi mengancam keutuhan rumah tangga. Karena itu sepatutnya pasangan suami dan istri dapat mawas diri dan mampu membedakan antara kecemburuan yang terukur dan beralasan dari cemburu buta yang hanya dilandasi oleh emosi semu dan praduga buruk semata. *Wallahu A'alam Bisshawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Muslim bin Al Hajjāj, *Al Jāmi' As Ṣahīh*, Bairūt: Dār Al Āfaq Al Jadīdah, t.th.
- Ismā'īl bin Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr Al Qur'ān Al 'Aẓīm*, Bairūt: Dār Ṭaibah Li An Nasyer wa At Tauzi', thn: 1420 H – 1999 M.
- Muhammad bin Ismāīl, *Al Jāmi' As Ṣahīh*, Bairut: Dār Ibnu Kaṣīr, Edisi ke-3, thn: 1407 H- 1987 M.
- Sulaimān bin Al Asy'ats, *Sunan Abi Dawūd*, Bairut: Dār Ibnu Hazem, edisi ke-1, thn: 1418 H – 1997M.
- Muhammad bin Isā; *Al Jāmi' As Ṣahīh*, Bairūt: Dār Ihyā' At Turās Al 'Araby, edisi ke-3, thn 1398 H – 1978 M.
- Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Ṣahīh Al Bukhāry*, Al Maktabah As Salafiyah, t.thn.
- Ahmad bin Al Husain bin Ali, As *Sunan Al Kubrā*, Bairut: Dār Al Fiker, t.thn.
- Ali bin Al Hasan, *Tārīkh Madīnah Dimasyqi wa Tasmiyat Man Halla Bihā Min Al Amāsīl*, Bairūt: Dār Al Fiker, thn: 1995 M.
- Muhammad bin Umar, *Maghazi Al Waqidy*, Bairūt: Ālamul Kutub, edisi ke 3, thn: 1404 H- 1984.
- Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Kairo: Muassassah Qurṭubah, t. thn.
- Ahmad bin Al Mutsanna Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, Damasqus: Dār Al Ma'mūn Lit Turās, edisi ke-1, thn: 1404 H.
- Ali bin Abi Bakar Al Haisāmy, *Majma' Az Zawā'id wa Manbaa' AL Fawā'id*, Bairut, Dārul Fikr, thn: 1412.

Muhammad bin Nāsiruddin Al Albani, *As Silsilah Al Ahadīs As Ṣahīhah*, Riyāḍ, Maktabah Al Ma'ārif.

Muhammad bin Yazīd Al Quzwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, Bairūt, Dārul Ma'rifah, Edisi ke satu, thn: 1416 H.